

# EXTRA TIME

*Volume 09*



**Morpheus**

**Apa yang Sebenarnya Sedang Kita Rayakan**

**Sejengkal Harapan Kenapa Kamu Memilih Tinggal**

*“When you start supporting a football club, you don’t support it because of the trophies, or a player, or history, you support it because you found yourself somewhere there; found a place where you belong.”*

– Dennis Bergkamp

# EXTRA TIME ZINE

## **Extra Time** Volume 09 – *Tanpa Judul*

Semua konten yang termuat dalam zine ini merupakan tanggungjawab penulis dan tukang *layout*. Jika kalian tidak setuju dengan tulisan atau konten yang termuat, silahkan kirim wacana tandingan milik kalian dalam bentuk tulisan/gambar/apapun yang dapat dicetak ke: ***extratime12@gmail.com*** untuk kami terbitkan pada edisi berikutnya.

Atau jika memungkinkan,  
***BUAT ZINE MU SENDIRI!***

### **Kontributor:**

Komms32

Ragil

Dewi Maharani

Apologia

### **Tata Letak:**

Maul

Extra Time awalnya merupakan zine personal yang berisi gagasan untuk membangun dunia sepak bola (khususnya PSIS) dan tribun milik kami menjadi lebih baik. Dalam edisi ke-9 ini, kami mencoba membagikan narasi atau cerita personal dari beberapa kontributor.

Tidak memiliki jadwal teratur dalam penerbitannya karena hanya dibuat saat isi kepala mulai penuh.



**PSIS**

**Sak Modare**

**Senajan**

**Marai Kereeee**

**eeeeeeeeeeeeeeee**

**eeeeeeeeeeeeeeee**

**eeeeeeeeeeeeeeee**

**eeeeeeeeeeeeeeee**

**eeeeeeeeeeeeeeee**



# Sejengkal Harapan Kenapa Kamu Memilih Tinggal

Di sebuah traffic light bundaran kalibanteng aku berhenti karena lampu menyala merah. Bising dan Panas siang itu aku akan menuju ketempat temanku untuk numpang wifi karena listrik di rumah sedang mati.

Motor kuparkirkan, aku segera masuk dengan mengucapkan salam. DI dalam sudah ada temanku sang tuan Rumah dan 3 lainnya yang ikutan “*ngadem*” karena terik matahari Kota Semarang akhir akhir ini sangat panas. Di dalam ruangan sedang di putar lagu konservatif nya The Adams, lagu yang mengingatkan aku saat menyambangi pacarku di Masa SMA.

Menantinya berdandan sama halnya menanti Sepakbola bergulir kembali. Tak tau kenapa lagu the Adams bisa menjadi triggerku memikirkan Sepakbola. Di otaku langsung terlintas “*Ndang Maen Bal balane*”. Kompetisi sudah lama tak bergulir secara beberapa bulan lalu praktis hanya piala Menpora yang bergulir, setelah itu hiatus beberapa bulan.

Akhir Agustus 2021 ini akhirnya ada sebuah Pertandingan awal Liga sebagai Uji coba, aku Sendiri sebenarnya sedikit ragu dan kesal setelah beberapa kali kena *prank* dari PT.Liga maupun PSSI sendiri. Di Undur sudah beber-

apa kali, pandemic lagi lagi jadi alasan karena pembatasan berskala berlevel maupun apalah itu.

Liga bergulir tapi klub yang saya gandrungi kehilangan nahkoda dalam perjalanan mengarungi liga,. Cobaan apalagi ini sebagai fans yang suka ngasih anabel (analisa gembel) bagi PSIS. Ya memang, walau saya sudah diwanti-wanti oleh almarhum bapak saya bahwa mental lemah dilarang mencintai sesuatu yang tidak akan membawa kebahagiaan. Ya mencintai sebuah klub lokal menjadi sebuah tantangan tersendiri. Siapa yang tak berharap klub lokal bakal bisa seperti Real Madrid, Barcelona, Manchester united , Liverpool atau klub sukses Eropa lainnya,. Walau itu cuman mimpi dan kemungkinan terwujud itu sangat kecil. Tapi apakah kalian tahu mungkin pengorbanan untuk menjadi Fans Sepakbola lokal rasanya hampir sama dengan menjadi Fans Eropa disana. Waktu , tenaga bahkan materi kadang sudah tak terhitung lagi yang dikorbankan untuk mendukung sebuah tim.

Rasa rasanya kalau di pikir kita hanya membuang buang hal yang sudah kita lakukan demi sebuah kesenangan menonton klub lokal bertanding. Tapi, Kenapa kita masih disini? Kenapa masih betahan? dengan segudang harapan dan juga mimpi yang bahkan

belum terwujud. Mungkin sama pikiranku dankalian jawaban paling bisa di terima adalah merawat sebuah mimpi asa dan harapan tersebut. Dengan melakukan apa yang bisa dilakukan ketimbang kita terjebak dalam sebuah “andaikan saja” atau “misalkan saja”.

Mendorong diri sendiri dalam kebiasaan yang baik dalam mendukung sebuah klub bisa menjadi solusi yang sederhana dari sebuah pertanyaan “kenapa kita bertahan? ’ Membeli tiket , merch atau menonton layanan berbayar klub adalah kebiasaan yang mungkin bisa di tularkan kepada rekan saudara atau bahkan pasangan dalam hal mencintai PSIS dan sepak bola lokal ini.

Banyak pilihan sebenarnya , tetapi kamu memilih tinggal.

Aku tau Kamu juga sudah selalu berusaha untuk menjadi sebuah Bagian dari PSIS.

**Komms32**





Foto: Media Panser Biru



# Morpheus

Dia berdiri di hadapanku,  
Beradu riuhnya sesak orang-orang di tribun,  
Samar pandanganku, hujan pikirku,  
Ah, air mengenang di penglihatanku  
Aku keliru

Menghantam gendang telinga, snare drum menggila,  
Aku lemas, jantung menderu mengejar kesadaran,  
Berbenturan gaung-gaung retorika,  
Bola sepak, kecemasan sehidup semalam, kawan!  
Euforia,  
Morfine? Ya!  
Tidak!!

Oh, Morpheus!  
Morpheus memudar, kebiruan langit berpendar,  
Meghilang samar, berbincang dalam radar,  
Mengudara, jiwaku memang sadar,  
*La victoria!*  
*La victoria! Gracias cariño,*  
Bukan kau Morpheus, bukan!  
Bahkan Fortuna, Bukan!!

**Dewi Maharani**  
**19-11-21**

**FOOTBALL  
IS FOR  
YOU  
AND  
ME  
(?)**



Foto: Kamal

# Apa yang Sebenarnya Sedang Kita Rayakan

Liga 1 Indonesia akhirnya bergulir kembali. Euforia yang mungkin hanya menjadi hiburan untuk orang-orang kelas menengah ke bawah telah dimulai. Genggap gempita menyambut liga yang bobroknya sudah bukan rahasia lagi dirayakan di penjuru negeri. Setelah hampir 2 tahun hiatus, operator liga akhirnya mendapatkan izin untuk mengadakan pertandingan perdananya. Tentu bukan tanpa alasan. Virus yang awalnya hanya dijadikan lelucon, bahkan oleh aparat negara di berbagai media, tiba-tiba menjadi momok menakutkan yang membunuh jutaan warga hanya dalam hitungan minggu.

Hari ini, tanggal 4 September 2021, PSIS Semarang mendapatkan jatah pertandingan pertama. Menghadapi Persela Lamongan, skuat Mahesa Jenar masih dirundung kebingungan tanpa pelatih. Persiapan yang terkesan asal-asalan ini membuat banyak kawan merasa tidak yakin dengan hasil dalam laga perdana ini. Ada kejanggalan-kejanggalan yang selalu ingin saya dan kawan-kawan lain tanyakan, tapi sumber yang tak selalu tersedia dengan baik membuat banyak pertanyaan tak pernah menemukan jawabannya. Diantara pertanyaan-pertanyaan yang selalu menyeruak di dalam benak itu, saya kembali mempertanya-

kan apa gentingnya untuk terus menyaksikan liga yang bahkan kemenangan-kemenangan pada setiap laganya bisa ditentukan.

Mungkin perasaan yang muncul kembali ini memang terlalu berlebihan. Mungkin memang benar jika ingin mencintai sepak bola cukup dengan menyaksikan pertandingannya saja. Usaha-usaha untuk mencari tahu tentang hal di luar pertandingan hanya mengakibatkan semangat mencintai klub menjadi anjlok. Namun, apakah upaya membangun sepak bola yang tidak hanya menjadi dunia tontonan belaka akan selalu berujung kepada kegagalan? Apakah kita memang tidak akan mungkin bisa menciptakan alternatif dari sepak bola yang hari ini sudah dikomodifikasi sedemikian rupa? Apakah sepak bola memang tidak dapat dimiliki oleh semua orang?

Saya selalu mengingat bagaimana cita-cita besar pertama saya saat masih begitu polos adalah menjadi pemain sepak bola. Usaha untuk mendaftar SSB tanpa sepengetahuan kedua orang tua nekat saya lakukan. Mimpi itu nyatanya gagal sebelum dapat saya mulai karena orang tua saya kadung mengetahui perihal tersebut. Bahkan, akses terhadap sepak bola kala itu benar-benar ditutup agar saya tak pernah bersentuhan lagi dengan dunia sepak bola. Berta-

hun-tahun setelahnya, mimpi itu benar-benar redup. Sayangnya, saya tetap mencintai sepak bola apa adanya. Pilihan untuk menjadi penonton dari pinggir lapangan menjadi satu-satunya pilihan yang bisa diambil.

Sepak bola adalah sesuatu yang begitu menakjubkan saat itu, saat dimana saya memandang dunia ini dengan penuh keluguan. Bola yang terus bergulir selama sembilan puluh menit membuat ribuan pasang mata hilir mudik ke kanan dan ke kiri. Satu setengah jam yang dihabiskan untuk sesuatu yang menghasilkan kesenangan, bahkan juga kesedihan. Kesenangan itu pulalah yang dulu membuat saya tidak pernah peduli kemana saja pun di-pundi rupiah dari ribuan kantong mengalir. Satu hal yang baru saya pahami akhir-akhir ini, sepak bola benar-benar menghasilkan jutaan bahkan milyaran uang untuk diputarakan.

Suatu waktu saya pernah mendengar seorang kawan berbicara tentang bagaimana dia akan membuat kegiatan menonton pertandingan hanya menjadi sebuah hiburan belaka. Menyisihkan hasil keringatnya tiap hari untuk membeli tiket yang hampir tak terbeli, datang ke stadion bersama kawan-kawan yang lain, menenggak sebotol minuman beralkohol untuk tiga sampai empat orang, berte-

riak, menggerutu, memaki-maki pemain lawan, bertepuk tangan, lalu kemudian pulang dan membawa semua kesenangan yang dihadirkan di dalam tribun untuk amunisi menghadapi semrawutnya kehidupan lagi. Saya senang sekali mendengarkan pernyataan itu. Pernyataan yang membuat saya tidak merasa sendirian lagi dalam menghadapi kebimbangan yang sepertinya saya ciptakan sendiri. Beberapa tahun setelah itu, pernyataan tersebut menemui batas kadaluwarsanya. Prinsip demikian, saya kira, hanya akan membuat *status quo* sepak bola sebagai dunia tontonan tak terelakkan. Dominasi pemikiran sepak bola sebagai hiburan justru hanya akan dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan yang seharusnya dapat digunakan untuk membuat ekosistem sepak bola menjadi lebih baik lagi.

Sore itu senyuman tipis keluar dari wajah saya. Penyebabnya tentu tendangan jarak jauh dari Riyan Ardiansyah dimenit-menit akhir pertandingan yang hanya bisa saya bayangkan melalui *livetweet* akun resmi PSIS Semarang. Tak ada teriakan yang dilontarkan, tak ada petasan yang dinyalakan, tak ada orang-orang yang saling peluk kegirangan di sekitar saya saat itu. Sedih rasanya, ketika orang-orang yang lain sibuk dengan ‘perayaan’

yang mereka buat, saya justru sedang berjibaku dengan urusan tetek bengek pekerjaan yang tak dapat ditinggalkan. Pekerjaan yang hasilnya hanya mampu memberi makan ambisi saya beberapa bulan terakhir.

Hari itu ditutup dengan mendengarkan dua kawan saya sedang riuh memperdebatkan strategi *marketing* yang cocok digunakan oleh klub yang seperti biasa, tak ada ujungnya. Berkumpul dan membicarakan sesuatu dengan kawan yang memiliki kegemaran yang sama memang salah satu hal yang cukup menghibur, bahkan dalam situasi yang paling buruk sekalipun. Hal ini jugalah yang nyatanya malah menjadi perayaan-perayaan yang mampu saya lakukan untuk menikmati hidup yang begini-begitu saja. Sembari menghempaskan asap rokok dari batang terakhir, pandangan mata saya melirik ke arah gedung-gedung tinggi di sekitar tempat perhentian terakhir hari itu seraya bergumam di dalam hati menyoal: *Apa yang sebenarnya sedang kita rayakan?*

**Ragil Maulana**  
**4 September 2021**

***Jika PSIS Semarang  
membuatmu bahagia,  
rayakanlah segera.***

***Jika PSIS Semarang  
membuatmu sedih,  
istirahatlah sampai  
keadaanmu pulih.***

***Jika PSIS Semarang  
membuatmu bingung,  
kamu tidak sendiri!***

***sendiri!***

***sendiri!***

***sendiri!***

***sendiri!***

***sendiri!***



# Seperti

# Biasa

Seperti biasa, kamu bangun pagi sekali, meski matamu baru terpejam pukul tiga dini hari tadi.

“Hari pertandingan”, katamu.

Tim milik politisi itu sudah membuatmu gila. Sangat gila. Kamu mulai membersihkan diri, memakan beberapa kudapan di meja dengan sebatang kretek di tangan. Setelahnya kamu tampak tergesa-gesa membereskan beberapa pekerjaan sebelum sore datang.

“Hari pertandingan”, katamu lagi.

Waktu menunjukkan pukul tiga sore dan bergegas laptop kamu nyalakan. Lima menit kemudian suara peluit panjang terdengar. Sebelum makian dan pujian terlontar selama pertandingan itu, lirik-lirik kamu bilang, *“Maino sing apik, Rang!”*.

## Apologia

